

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 17, 2026

Revised: August, 23, 2026

Available online: August, 25, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi (fenomenologi)

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

Abstract

Background: The eruption of Mount Merapi is a volcanic disaster that significantly impacts the safety of communities in disaster-prone areas. High casualty figures indicate a lack of public understanding regarding the threats and risks associated with volcanic eruptions. It is crucial to minimize disaster impacts by enhancing community capacity to reduce volcanic disaster risks. Adherence to emergency response protocols is influenced by community attitudes, trust in authorities, and local cultural values.

Purpose: To provide an overview of community attitudes toward emergency response protocols for Mount Merapi eruptions.

Method: This activity employed an observational, health-promotion-oriented design to gain a phenomenological perspective on the lived experiences and attitudes of the community regarding Mount Merapi eruption emergencies. The activity was conducted in Kalitengah Lor Hamlet, Glagaharjo Village, Cangkringan District, Sleman Regency. The subjects were seven residents of Kalitengah Lor Hamlet, comprising community leaders, village officials, and volunteers from the Disaster Risk Reduction Forum (FPRB). Data collection involved structured and semi-structured in-depth interviews using an interview guide, as well as field observations of evacuation facilities and resident preparedness. Data analysis was conducted through interactive discussions, and findings are presented using a qualitative descriptive approach focusing on the community's phenomenological perspective regarding the role, understanding, and implementation of emergency protocols.

Results: The results indicate that experiences from previous major eruptions led most informants to adopt highly positive and cooperative attitudes toward emergency protocols. The guidelines within the protocols improved understanding and facilitated the implementation of emergency measures. Decision-making did not rely solely on formal government instructions (from the BPBD); it was also influenced by adherence to local figures, such as the village head (*Lurah*) or traditional leaders.

Conclusion: The understanding and attitudes of the Kalitengah Lor hamlet community regarding emergency protocols for Mount Merapi eruptions generally reflect a highly positive, compliant, and adaptive response. The successful implementation of these measures was driven by empirical experience from past disasters, the functionality of early warning systems and the use of digital media by volunteers, and the legitimizing support of local leaders in mobilizing the community.

Keywords: Disaster preparedness; Emergency response protocols; Mount Merapi eruption; Phenomenology

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi
(fenomenologi)

Pendahuluan: Erupsi Gunung Merapi merupakan bencana vulkanik yang berdampak besar terhadap keselamatan masyarakat di kawasan rawan bencana. Banyaknya korban jiwa mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat dalam menghadapi ancaman dan risiko bencana Gunung api. Pentingnya tindakan untuk meminimalisir dampak akibat bencana dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana Gunung api. Kepatuhan penerapan protokol tanggap darurat dipengaruhi oleh sikap masyarakat, kepercayaan terhadap otoritas, serta nilai budaya lokal.

Tujuan: Untuk memberikan gambaran sikap masyarakat terhadap protokol tanggap darurat erupsi Gunung Merapi.

Metode: Kegiatan ini merupakan studi observasi promotif desain untuk mendapatkan gambaran fenomenologi tentang pengalaman hidup dan sikap masyarakat terhadap kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Subjek dalam kegiatan ini adalah 7 warga masyarakat Dusun Kalitengah Lor yang merupakan tokoh masyarakat, aparatur desa, dan relawan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), observasi lapangan untuk mengamati fasilitas evakuasi dan aspek kesiapsiagaan warga. Analisis data dilakukan melalui diskusi interaktif dan disajikan secara deskriptif kualitatif tentang fenomenologi masyarakat terhadap peran protokol kegawatdaruratan dengan pemahaman dan penerapannya.

Hasil: Menunjukkan bahwa pengalaman dari kejadian sebelumnya erupsi besar menjadikan sebagian besar informan menunjukkan sikap yang sangat positif dan kooperatif terhadap protokol kegawatdaruratan. Petunjuk dalam protokol memberikan peningkatan pemahaman dan memudahkan terkait penerapan kegawatdaruratan. Pengambilan keputusan tidak hanya bersandar pada instruksi formal pemerintah (BPBD), melainkan juga dipengaruhi oleh kepatuhan kepada tokoh lokal (Lurah atau ketua adat).

Simpulan: Pemahaman dan sikap masyarakat Dusun Kalitengah Lor terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi secara umum menunjukkan respons yang sangat positif, patuh, dan adaptif. Keberhasilan implementasi ini didorong oleh pengalaman empiris bencana masa lalu, fungsionalitas sistem peringatan dini dan penggunaan media digital dari relawan serta dukungan legitimasi kepemimpinan tokoh lokal (Lurah/Dukuh) dalam menggerakkan massa.

Kata Kunci: Erupsi Gunung Merapi; Fenomenologi; Kesiapsiagaan bencana; Protokol tanggap darurat

PENDAHULUAN

Secara global, erupsi Gunung api merupakan salah satu bencana alam dengan dampak terbesar terhadap kesehatan dan keselamatan manusia. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa letusan besar mengakibatkan banyak korban jiwa serta gangguan kesehatan serius, seperti luka bakar akibat aliran piroklastik, gangguan pernapasan akibat paparan abu vulkanik, serta masalah psikologis (World Health Organization, 2021). Kawasan Asia-Pasifik menaungi sekitar 75% Gunung berapi aktif di dunia karena berada dalam zona cincin api pasifik (*Pacific Ring of Fire*). Indonesia merupakan negara dengan jumlah Gunung api aktif terbanyak di dunia, yakni mencapai 127 Gunung api. Gunung Merapi merupakan salah satu Gunung api paling aktif di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Aktivitas vulkanik yang intens berdampak signifikan terhadap dinamika kehidupan masyarakat sekitarnya, termasuk warga di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo. Dampak letusan Gunung Api Semeru mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Hal itu membuktikan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat dalam menghadapi ancaman dan risiko bencana Gunung api. Pentingnya tindakan untuk meminimalisir dampak akibat bencana dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana Gunung api (Bachri et al., 2023; Valentino et al., 2023). Pemerintah telah mengembangkan berbagai bentuk protokol kegawatdaruratan meliputi sistem peringatan dini (*early warning system*), penetapan jalur evakuasi, titik kumpul aman, serta simulasi berkala (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.3967>

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi (fenomenologi)

Namun, efektivitas protokol ini sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko, kepercayaan terhadap otoritas, serta nilai budaya lokal masyarakat. Sementara bentuk kearifan lokal yang tidak terkait langsung dengan mitigasi bencana salah satunya adalah dengan menjalankan tradisi yang dianggap mampu melindungi masyarakat dari ancaman erupsi Gunung Merapi. Sistem peringatan dini bahaya erupsi Gunung Merapi adalah salah satu upaya untuk mengurangi resiko dampak bahaya erupsi yang terintegrasi secara langsung dalam program pengurangan resiko bahaya bencana. Pengurangan resiko bahaya erupsi Gunung Merapi melalui pengembangan sistem peringatan dini tidak terlepas dari unsur-unsur kesiapan masyarakat dan infrastruktur pendukung. Pada dasarnya, peringatan dini bahaya erupsi Gunung Merapi baik yang disampaikan secara alamiah maupun melalui sirine merupakan media informasi agar penduduk yang terpapar menyadari dan mengetahui secara dini adanya ancaman bahaya erupsi, sehingga memberi kesempatan kepada mereka yang terpapar untuk menghindarinya sedini mungkin sebelum gelombang tsunami tiba di daratan (Ragil et al., 2020; Islami et al., 2023).

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan sebagai upaya memberikan gambaran fenomenologi masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi dan dampaknya.

METODE

Kegiatan ini merupakan studi observasi promotif desain untuk mendapatkan gambaran fenomenologi tentang pengalaman hidup dan sikap masyarakat terhadap kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Subjek dalam kegiatan ini adalah 7 warga masyarakat Dusun Kalitengah Lor yang merupakan tokoh masyarakat, aparatur desa, dan relawan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), observasi lapangan untuk mengamati fasilitas evakuasi dan aspek kesiapsiagaan warga.

Analisis data dilakukan melalui diskusi interaktif dan disajikan secara deskriptif kualitatif tentang fenomenologi masyarakat terhadap peran protokol kegawatdaruratan dengan pemahaman dan penerapannya (Sugiyono, 2013). Kegiatan ini telah mendapatkan rekomendasi etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan Nomor 4111/KEP-UNISA/2025

HASIL

Tabel 1. Deskripsi pencapaian kegiatan

Variabel	Hasil
Aspek pengetahuan menghadapi erupsi	• Pengalaman dari kejadian sebelumnya erupsi besar tahun 1994-2006, dan 2010. • Memahami tindakan kegawatdaruratan. • Keselamatan jiwa adalah prioritas utama
Aspek sikap terhadap protokol tanggap darurat	• Sebagian besar informan menunjukkan sikap yang sangat positif dan kooperatif. • Menerapkan petunjuk dan kegunaan jalur evakuasi, titik kumpul, dan fungsi <i>early warning system</i> (EWS). • Petunjuk dalam protokol memberikan peningkatan pemahaman dan memudahkan terkait penerapan kegawatdaruratan.
Aspek dukungan dalam menerapkan tanggap darurat	• Pengambilan keputusan tidak hanya bersandar pada instruksi formal pemerintah (BPBD), melainkan juga dipengaruhi oleh kepatuhan kepada tokoh lokal (Lurah atau ketua adat). • Mempertimbangkan petunjuk alam dari kearifan lokal (tradisional) dalam menilai tanda-tanda alam. Dampak buruk dan trauma kejadian masa lalu.

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.3967>

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi
(fenomenologi)

PEMBAHASAN

Temuan dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi perilaku yang radikal pada masyarakat lereng Merapi jika dibandingkan dengan periode sebelum tahun 2010. Di masa lampau, keengganan untuk melakukan evakuasi dini dipicu oleh keterikatan materi pada hewan ternak serta kuatnya fatalisme berbasis mistisisme lokal. Namun saat ini, kedewasaan sikap warga Dusun Kalitengah Lor bertransformasi menjadi lebih adaptif dan kooperatif terhadap anjuran mitigasi. Pengalaman traumatik kolektif dari rentetan bencana historis terutama erupsi masif tahun 2010 yang menelan banyak korban akibat keterlambatan respons evakuasi telah mematangkan persepsi risiko (*risk perception*) mereka. Kejadian kelam tersebut berfungsi sebagai *kaca benggala* atau cermin reflektif yang merekonstruksi cara pandang warga: bahwa keselamatan nyawa jauh melampaui proteksi aset ekonomi temporal. Pengalaman yang menjadi ingatan kolektif akan memberikan dampak psikososial akibat kehilangan anggota keluarga dalam bencana masa lalu bertindak sebagai katalisator utama dalam mempercepat penerimaan individu terhadap prosedur keselamatan baru (Pratama, 2021; Namyra, 2025).

Di sisi lain, efektivitas deseminasi informasi kegawatdaruratan di lapangan sangat ditopang oleh integrasi saluran komunikasi formal dan non-formal. Otoritas penanggulangan bencana daerah (BPBD) tidak lagi bergerak secara eksklusif. Pemanfaatan platform digital komunal seperti grup *WhatsApp* yang dikelola bersama jejaring relawan lokal terbukti memperpendek birokrasi penyampaian pesan bahaya secara *real-time*. Sistem ini memutus rantai kepanikan karena informasi disalurkan lewat suara-suara yang akrab di telinga masyarakat. Terjadinya sinkronisasi antara teknologi peringatan dini dengan modal sosial berbentuk relawan lokal (*grassroots volunteerism*) mampu mereduksi hambatan psikologis warga, sehingga pesan kedaruratan dapat diinterpretasikan secara seragam tanpa distorsi (Febriana et al., 2025; Rivera et al., 2025; Andreastuti et al., 2019; Paton et al., 2008).

Meskipun kesadaran kultural dan teknologi komunikasi telah berjalan harmonis, riset ini masih menemukan adanya resistensi struktural yang bersifat spasial. Aksesibilitas fisik menuju zona aman masih menyisakan catatan kritis. Kondisi geometris jalur evakuasi di kawasan lereng Merapi yang didominasi oleh elevasi curam, penyempitan lebar jalan, serta tikungan-tikungan tajam berpotensi memicu simpul kemacetan total (*traffic gridlock*) apabila proses mobilisasi warga dilakukan secara massal dan serentak. Kondisi ini diperparah oleh fenomena arus kendaraan dari wilayah bawah (tim evakuasi/relawan) yang kerap berpapasan dengan laju kendaraan warga yang hendak turun. Kendala spasial berupa tata ruang evakuasi yang kurang memadai dapat mendegradasi nilai positif dari sikap siaga masyarakat, mengingat kepatuhan tinggi sekalipun tidak akan berdampak optimal jika terjebak dalam disfungsi infrastruktur transportasi saat fase kritis bencana terjadi. Unit kendaraan layanan kesehatan dengan tata letak interior yang fungsional dan mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan dapat menunjang aktivitas pelayanan kesehatan secara optimal di berbagai situasi dan lokasi (Kurniawan, 2025; Embu et al., 2026; Gaib et al., 2024).

Pada akhirnya, keberhasilan mitigasi di Kalitengah Lor bertumpu pada dualisme kepemimpinan yang saling mendukung. Kepatuhan warga terhadap hukum formal yang dibawa oleh instansi pemerintah tidak berdiri sendiri, melainkan divalidasi oleh legitimasi kultural para tokoh lokal seperti Lurah dan Dukuh. Ketika figur pemimpin tradisional ini menggemakan instruksi evakuasi, masyarakat secara sukarela bergerak. Konstruksi sosial yang harmonis antara struktur birokrasi modern dan ikatan sosiokultural lokal inilah yang membedakan lanskap manajemen bencana di lereng Merapi, menjadikannya sebuah ekosistem mitigasi yang tangguh namun tetap berbasis pada nilai kemanusiaan.

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.3967>

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi
(fenomenologi)

SIMPULAN

Pemahaman dan sikap masyarakat Dusun Kalitengah Lor terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi secara umum menunjukkan respons yang sangat positif, patuh, dan adaptif. Keberhasilan implementasi ini didorong oleh pengalaman empiris bencana masa lalu, fungsionalitas sistem peringatan dini dan penggunaan media digital dari relawan serta dukungan legitimasi kepemimpinan tokoh lokal (Lurah/Dukuh) dalam menggerakkan massa. Upaya perbaikan ke depan perlu difokuskan pada penguatan edukasi kebencanaan berkelanjutan, optimalisasi geometri jalur evakuasi, serta pelembagaan manajemen evakuasi bagi kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreastuti, S., Paripurno, E., Gunawan, H., Budianto, A., Syahbana, D., & Pallister, J. (2019). Character of community response to volcanic crises at Sinabung and Kelud volcanoes. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 382, 298-310.
- Bachri, S., Sumarmi, S., Irawan, L. Y., Masrurroh, H., Hidiyah, T. M., Hakiki, A. R. R., & Zimo, H. (2023). Peningkatan kapasitas siswa sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung api melalui simulasi mitigasi bencana di daerah Gunung Semeru. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 6(2), 162-171.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Pedoman kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Jakarta: BNPB. Diakses dari: <https://perpustakaan.bnpb.go.id/inlislite/opac/deta-il-opac?id=845>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data dan Informasi Bencana Indonesia. Jakarta: Pusdatinkom BNPB. Diakses dari: <https://www.bnpb.go.id/buku/buku-data-bencana-indonesia-tahun-2024>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY. (2023). Bedah data kebencanaan DIY Tahun 2022. Diakses dari: <https://bpbd.jogjaprovo.go.id/berita/bedah-data-kebencanaan-diy-tahun-2022>
- Embu, C., Poma, M., Mete, N., Nono, S., Thabi, M., Wea, S. R., & Me'e, A. (2026). Pelaksanaan observasi, wawancara, dan simulasi penanganan cedera di lokasi Puskesmas Maukeli. *Journal of Creative Student Research*, 4(1), 12-21.
- Febriana, K. A., Watie, E. D. S., Fanani, F., & Setiawan, Y. B. (2025). *Media Sosial Dan Transformasi Komunikasi Publik: Dari Opini Hingga Mitigasi Bencana*. Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Gaib, J. H., Manika, H. S. L., Astuti, W., Sibua, S., & Simbuang, D. (2024). Hubungan pengetahuan perawat dengan perawatan luka pada pasien kecelakaan lalu lintas di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kotamobagu. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1224-1231.
- Islami, H. S., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2023). Pemanfaatan sistem peringatan dini erupsi Gunung merapi sebagai upaya pengurangan risiko bencana guna mendukung keamanan nasional. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(1), 1-8.
- Kurniawan, M. A. (2025). *Perancangan desain sarana pelayanan kesehatan bergerak* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sains Bandung).
- Namyra, S. (2025). Manajemen stres dan kecemasan dalam situasi gempa bumi Rifa Kumala Sari. *Jurnal Riksa Cendikia Nusantara*, 1(3).
- Paton, D., Smith, L., Daly, M., & Johnston, D. (2008). Risk perception and volcanic hazard mitigation: Individual and social perspectives. *Journal of volcanology and geothermal research*, 172(3-4), 179-188.

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.3967>

Gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kegawatdaruratan erupsi Gunung Merapi
(fenomenologi)

- Pratama, I. (2021). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dibidang kesehatan dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Berapi. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2021). Erupsi Gunung merapi dan karakteristik bahaya vulkanik. Bandung: PVMBG. Diakses dari: <https://geologi.esdm.go.id/pvmbg>
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan lokal dalam mitigasi bencana di wilayah lereng Gunung Merapi studi kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10-18.
- Rivera, K. S., Mina, J. E., Aguilar, D. S. J., Lojano, L. D. M., Sotomayor, R. J., Sánchez, X., & Boada, L. D. (2025). Mapping the global health burden of volcanic exposure: a scoping review approach. *Frontiers in Public Health*, 13, 1658384.
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta. Google Scholar Alfabeta.
- Valentino, F., Yusran, R., Diffa, A. K., Faulina, S., & Nurqorih, H. (2023). Edukasi sadar bencana melalui transfer knowledge sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 23-32.
- World Health Organization. (2021). Volcanic eruptions. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/volcanic-eruptions#tab=tab_1

Rahel Novsa Mutiara Putri*, Heri Puspito, Ririn Zuhairini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisiyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rahel Novsa Mutiara Putri. *Email: rahelnovsamutiaraputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.3967>